


Peran Petani Kopi dalam Menjaga Eksistensi Kopi di Desa Rantelemo Kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja (Studi Kasus Desa Rantelemo)

Eka Sari Tarukan¹, Veronike Salem², Sangputri Sidik³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: ¹17606004@unima.ac.id, ²veronikesalem@unima.ac.id, ³sangputrisidik@unima.ac.id

<p>ARTICLE INFO</p> <p>Article history: Received Mei 07, 2024 Accepted October 08, 2024 Published September 30, 2024</p> <p>Kata Kunci: Peran, Petani Kopi, Eksistensi Kopi</p> 	<p>Abstrak</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran petani kopi dalam menjaga eksistensi kopi di Desa Rantelemo Kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja (Studi Kasus Desa Rantelemo). Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa petani kopi di Rantelemo adalah petani kopi yang masih menggunakan tenaga tradisional baik dari segi pemeliharaan sampai panen kopi, hal yang emmbuat petani Kopi di desa Rantelemo ini tetap eksis adalah tanaman kopi sudah berusia puluhan tahun diolah dengan cara tradisional namun yang menjadi penghambat adalah masyarkat desa Rantelemo minim akan pengetahuan tentang tanaman kopi dan cara pengolahannya. Apalagi dari segi penjualan yang harganya dibawah 15 ribu perkilonya bahkan di jual dengan harga rendah padahal panen kopi tidak setiap bulan hanya setahun sekali.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The purpose of this study was to reveal the role of coffee farmers in maintaining the existence of coffee in Rantelemo Village, Rantepao District, Tana Toraja Regency (Case Study of Rantelemo Village). This study collected data through interviews and observations using a qualitative methodology. The findings of this study indicate that coffee farmers in Rantelemo are coffee farmers who still use traditional labour, both in terms of maintenance and harvesting of coffee. The thing that keeps coffee farmers in Rantelemo village alive is that the coffee plants have been processed for tens of years in the traditional way, but what becomes the obstacle is that the people of Rantelemo village have minimal knowledge about coffee plants and how to process them. Moreover, from a sales point of view, the price is below 15 thousand per kilogram, and it is even sold at a low price, even though the coffee harvest is not every month, only once a year.</i></p> <p>Keywords: Role, Coffee Farmers, Coffee Existence</p>	

A. Pendahuluan

Kopi merupakan tanaman komoditas pertanian dengan harga tinggi dalam perdagangan global (Martauli, 2018). Kopi adalah minuman hitam pekat dengan aroma unik yang sering dihasilkan dengan air panas dan memiliki rasa pahit (Supriastuti, 2021). Minuman kopi sangat populer di hampir semua orang di planet ini. Pecinta kopi sering kecanduan aroma dan rasa yang khas. Kopi mengandung kafein, yang dapat merangsang manusia (Arluis et al., 2017).

Pedagang dari Timur Tengah membawa kopi ke Indonesia (Gumulya & Helmi, 2017). Rasa kopi berbeda-beda di setiap tempat karena adanya perubahan cara pengolahan kopi untuk

menghasilkan kopi yang nikmat. Kopi mengandung antioksidan tinggi, yang dapat membantu mencegah penyakit yang disebabkan oleh stres oksidatif (Maspul, 2020).

Kopi dapat membantu mengurangi risiko stroke, penyakit Parkinson, kanker, meningkatkan fungsi kognitif, merawat hati, meningkatkan aktivitas fisik, dan memperlancar peredaran darah (Nugroho, 2021). Kopi, di sisi lain, memiliki pengaruh negatif karena mengandung kafein dan buruk bagi kesehatan Anda. Kafein, unsur utama dalam kopi, merupakan stimulan yang membuat ketagihan. Kafein yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif pada sistem kardiovaskular, seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah (Pratiwi & Sodik, 2018).

Banyak orang Indonesia sangat bergantung pada pertanian (Mesra, 2023) untuk mendukung kegiatan ekonomi mereka. Pertanian di Indonesia sangat ideal karena didukung oleh karakteristik geografis yang mendukung kegiatan pertanian. Karena banyaknya jumlah orang yang bekerja di industri pertanian, Indonesia memiliki berbagai bentuk pertanian (Dolonseda et al., 2022).

Pertanian lahan basah (padi dan garam), pertanian atau perkebunan lahan kering (kelapa sawit, rempah-rempah, kopi, pisang, bunga, buah-buahan), perikanan (tambak ikan dan udang), peternakan (sapi, kerbau, babi, dan unggas), dan pertanian modern (hidroponik) semuanya termasuk dalam pertanian, menurut Ramli (Rosele et al., 2018). Berdasarkan sudut pandang ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pertanian (Hidayat et al., 2023) tidak hanya mencakup pertanian tetapi juga produksi ternak dan ikan. Budidaya kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di Indonesia, seperti terlihat di Dusun Rantelamo, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Tanah Toraja.

(Destiningsih et al., 2021) mengklaim bahwa Indonesia menikmati keunggulan kompetitif di bidang pertanian. Kopi merupakan komoditas pertanian utama di Indonesia. Karena banyak sekali daerah penghasil kopi di Indonesia, mulai dari Gayo (Aceh), Lampung, Flores, dan yang paling terkenal adalah Tana Toraja, tanaman kopi yang dihasilkan Indonesia sendiri cukup beragam dari segi rasa. Tana Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas tanaman kopi. Kopi Tana Toraja (Muliasari et al., 2018) merupakan perpaduan antara varietas robusta, luwak, dan arabika. Kopi Robusta ditanam di dataran rendah, sedangkan kopi Arabika ditanam di tempat tinggi, seringkali di ketinggian 400-700 meter di atas permukaan laut.

Kopi Tana Toraja (Haruna, 2022) adalah salah satu kopi asli terbesar di Indonesia. Keunggulan kopi Tana Toraja dibandingkan kopi lainnya antara lain kadar asam yang rendah, berat yang sesuai, aroma yang menyenangkan, dan rona hitam atau coklat tua. Kopi Toraja memiliki aroma yang kuat, yang menarik bagi penikmat kopi. Manfaat kopi Toraja juga tidak terlepas dari proses penanaman, pemilihan biji kopi, dan pengolahan kopi hingga menjadi kopi bubuk yang baik. Tana Toraja adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan.

Salah satu ciri petani kopi di Tana Toraja menurut Berlianti, E. (Berlianti, 2020) adalah jenis kopi yang dibudidayakan yaitu varietas robusta (*Coffea robusta*). Di Indonesia, kopi Robusta merupakan tanaman kopi yang paling banyak dibudidayakan. Begitu pula dengan kopi robusta yang paling banyak ditanam di Tana Toraja. Selanjutnya kopi Robusta berkembang pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut.

Karena kopi arabika harus diproduksi pada ketinggian 1000 - 2000 m dpl, maka kopi robusta lebih banyak dibudidayakan. Kopi robusta juga tahan terhadap hama. Semakin tinggi elevasi kebun kopi, semakin baik rasa yang dihasilkan. Kopi robusta lebih mudah beradaptasi.

Toraja sendiri sudah tidak asing didengar dengan kopinya yang khas dan bahkan sudah menjadi salah satu buah tangan atau masyarakat umumnya menyebut dengan sebutan oleh-oleh khas torja yaitu kopi. Masyarakat desa Rantelamo sebagian besar bekerja sebagai petani diantaranya adalah petani Kopi. Kopi yang dihasilkan di desa Rantelamo ini sudah dijual sampai ke kabupaten dan sudah banyak yang membeli untuk diolah.

Kebun kopi di desa Rantelamo ada yang di olah sendiri dan ada yang hanya menjadi pekerja diladang atau kebun si pemilik lahan. Tingkat ekonomi masyarakat desa juga beragam tergantung dari apa jenis pekerjaan mereka, bagi masyarakat yang hanya menjadi pekerja tentunya memiliki pendapatan yang minim atau hanya cukup sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja dan hal ini berbeda dengan si pemilik lahan atau kebun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peran petani Kopi dalam menjaga Eksistensi Kopi di desa Rantelemo Kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja”.

B. Metode

Penelitian ini (Sugiyono, 2019) menggunakan metodologi kualitatif. Teknik kualitatif diterapkan dalam penyelidikan ini. Teknik penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi postpositivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap keadaan objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019).

Teknik penelitian naturalistik biasanya digunakan untuk menggambarkan metode penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan dalam setting alami (lingkungan alam). Pendekatan ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena pada awalnya digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kejadian yang terjadi secara alami. Yang dimaksud dengan “naturalistik” adalah kenyataan bahwa latar bidang studi itu wajar atau wajar, apa adanya tanpa diubah atau dikendalikan oleh percobaan atau pengujian.

Penelitian ini menggunakan prosedur, wawancara, dan observasi partisipan. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010) adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak mengikuti protokol wawancara yang telah dibuat secara metodis dan komprehensif untuk pengumpulan data. Panduan wawancara hanyalah ringkasan umum dari pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan aktivitas sehari-hari individu yang diamati atau yang dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014). Peneliti terlibat dalam apa yang dilakukan sumber data sambil melakukan observasi dan merasakan suka dukanya. Data yang terkumpul dari observasi partisipan ini akan lebih lengkap, garing, dan up to date pada tataran makna dari setiap kegiatan yang dilihat.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka hasil penelitian adalah sebagai berikut dengan informan 4 orang petani Kopi yang ada di desa Rantelemo. Pohon kopi sudah dikenal penduduk Sulawesi Selatan sejak abad ke-17, berkat pedagang Arab yang berurusan dengan kerajaan Gowa. Selama ini warga Sulawesi Selatan mulai membudidayakan tanaman kopi di Gunung Lompobattang dan Toraja. Diyakini raja Gowa dan para pedagang Arab

melancarkan hal tersebut, sehingga pertumbuhannya di Toraja terjadi bersamaan dengan pertumbuhan di Gowa (Gunung Lompobattang).

Namun komersialisasi kopi baru terjadi pada tahun 1830, seiring dengan berdirinya tanaman kopi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kopi banyak ditanam di Kabupaten Gowa, Banteng, Bulukumba, Sinjai, Enrekang, Tanah Toraja, Polamas, dan Luwu di Sulawesi Selatan. Tanah Toraja terkenal sebagai penghasil kopi Arabika berkualitas tinggi yang ditanam di lereng lebih dari 1.200 meter. Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi wilayah Sulawesi Selatan untuk meningkatkan produksi Kopi Arabika. Padahal Sulawesi Selatan termasuk daerah penghasil kopi yang mampu bersaing dengan daerah bahkan mungkin negara lain (Siswoputranto, 1993).

Informan RS mengungkapkan,

”...saya sudah bertanam sejak 10 tahun yang lalu dan saat ini tinggal memanen hasil tanaman saya”

Informan MM juga menambahkan,

“...saya sudah puluh tahun Bertani kopi yang jelas saya Bertani tanaman kopi inipun sudah ada di lahan kebun saya jadi sejak orang tua saya ada sudah Bertani kopi saya yang meneruskan)

Sehingga berdasarkan data penelitian bahwa petani kopi di desa Rantelemo ini sudah ada sejak dulu dan tetap bekerja dan terus menanam sampai saat ini dikarenakan di desa Rantelemo ini sendiri sebagian besar masyarakatnya adalah petani, yaitu petani kopi, sayur, dan coklat. Untuk tanaman kopi ini sendiri panennya hanya sekali dalam setahun dan buah yang dipanen itu tergantung dari hasil panen jika buahnya banyak maka hasil panen juga banyak”

1. Peran Petani Menjaga Tanaman Kopi dan Tetap Ada Sampai Saat Ini

Peran, menurut Paul B. Horton dan Robert L. Horton (Putri, 2018), adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang pada posisi tertentu. Itu mungkin posisi di dalam kelompok tertentu, seperti keluarga, organisasi, klub, atau lingkungan, atau bisa juga posisi luas yang diakui oleh orang lain (Mesra. dkk, 2021). Jika dibandingkan dengan orang lain, setiap orang memiliki berbagai macam status. Ini masih berlaku dan diperbarui dari waktu ke waktu berdasarkan kemajuan.

Berbicara tentang fungsi petani kopi di desa Rantelemo, masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi memiliki lahan sendiri, sehingga mereka beroperasi sebagai pemilik sekaligus karyawan, dan itu sudah mereka lakukan sejak lama karena jika mempekerjakan orang lain. Hasilnya mungkin dan akan didistribusikan sedemikian rupa sehingga pendapatan produsen kopi tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Alhasil, fungsi mereka saat ini adalah bekerja sekaligus memiliki lahan kopi. Bagi produsen kopi di Dusun Rantelemo, posisinya sebagai pemilik lahan tidak berubah. Pekerjaan

mereka yang sudah lama sebagai petani kopi mengharuskan mereka untuk menjadi buruh di lahan milik sendiri ketika mereka bekerja sebagai petani kopi.

Informan RS mengungkapkan,

“...ya tentunya di bersihkan diberi pupuk sehingga tanaman kopi ini bertumbuh baik dan hasil panen juga banyak”

Informan MM menambahkan,

“...perawatan yang baik dimulai dari membersihkan lahan serta tentunya memberika pupuk”

Sampai saat ini masyarakat desa Ranrelemo tetap memanen kopi dikarenakan lahan kopi yang ada sudah berusia puluhan tahun dan masyarakat sendiri saat ini mengakui bahwa mereka sudah tidak lagi bisa menanam biji kopi karena keterbatasan lahan, dan kekurangan modal serta bibit kopi terbaik sudah ajrang mereka temui. Hal ini membuat petani kopi di desa Rantelemo saat ini hanya memanen saja dan merawat karena untuk menanam sudah tidak bisa lagi.

Hasil panen juga tergantung dari buah biji kopi yang dipetik jika buahnya banyak dan harga bagus maka akan membantu prekonomian keluarga petani kopi desa Rantelemo namun pada kenyataannya para petani Kopi desa Rantelemo sendiri dalam menjual tanaman kopi tidak selalu mendapatkan harga yang baik harga rendah yang mereka terima karena mereka juga amsih kurang paham akan bibit kopi yang du tanam adalah kualitas bagus atau bukan.

Rendahnya tingkat pendidikan di desa Rantelemo serta kurang Tahu nya mereka khususnya petani kopi akan harga dan jenis kopi yang memiliki pasaran bagus menjadi penghalang atau kendala masyarakat desa Rantelemo mengembangkan potensi biji kopi sehingga bisa menjangkau pasaran luar dengan harga yang baik

Informan SO juga menjelaskan,

”...memberikan pupuk yang baik dibersihkan dengan baik namun saat ini kami sudah tidak bisa membuka lahan kopi lagi karena terbatas lahan, modal dan juga tidak tersedianya bibit kopi”

Sesuai dengan data yang ada salah satu hal yang banyak dilakukan oleh petani kopi sehingga tanaman kopi tetap ada sampai saat ini yaitu dengan membersihkan lahan atau tanaman kopi dengan baik serta memberikan pupuk agar pertumbuhan kopi tetap baik dan menghasilkan buah dengan baik juga sehingga para petani kopi dapat memanen dengan banyak dan meningkatkan ekonomi petani kopi.

Namun kenyataan yang ada bahwa petani Kopi di desa Rantelemo dari segi pengetahuan masih kurang karena petani di desa Rantelemo merupakan petani-petani tradisional dimana dimulaid ari menanam, pemeliharaan sampai panen masih menggunakan tenaga manual atau masih murni dilakukan oleh manusia tanpa bantuan alat apapun, sehingga

produksi kopi yang dihasilkan juga masih sedikit dan tidak cukup untuk dijual ke luar daerah hanya di konsumsi oleh petani dan masyarakat sekitar desa Rantelemo.

Sehingga salah satu faktor mengapa petani kopi masih eksis sampai saat ini karena keunikan dimana mereka mengolah dengan menggunakan tenaga manusia dan belum menggunakan mesin sampai menjadi kopipun masyarakat desa Rantelemo masih mempertahankan keaslian dari biji kopi.

Mengapa mereka eksis sampai saat ini dikarenakan lahan yang ditanami ini merupakan lahan tua dan juga masih menggunakan peralatan tradisional dan kadang masih menjadi incaran para pemburu biji kopi dengan hasil terbaik hanya saja yang menjadi kendala masyarakat desa Rantelemo kurang paham akan cara menjual serta peneliharaan yang baik dan untuk menghasilkan biji kopi yang baik harus seperti apa kurangnya pemahama dan rendahnya tingkat Pendidikan akan menjadi kendala kedepanya bagi masyarakat desa Rantelemo bersaing menjadi penjual biji kopi terbaik.

Mereka masih ada dan tetap eksis karena memang mereka merupakan salah satu desa di Toraja yang menanam kopi serta mendistribusikan Sebagian kopi yang dijual di tanah toranja khususnya desa Rantelemo

2. Penghasilan Sebagai Petani Kopi

Informan RS mengungkapkan,

”...tidak menentu karena tanaman kopi ini adalah tanaman tahunan setahun sekali panen sehingga kalau utk penghasilan tidak menentu jika hasil; banyak maka banyak juga yang dijual jika sedikit hanya untuk di konsumsi sendiri dan untuk dijual di sekitar kampung saja”

Informan MM juga mengungkapkan,

“...penghasilan tidak menentu perkilonya harga paling tinggi 20ribu namun kadang kami banyak ditipu oleh pembeli hanya dibeli 10 ribu per kg dan bahkan 7rbu”

Informan SO kemudian menambahkan,

“...hasil panen yang menentukan jika banyak maka hasilnya banyak namun sejauh ini harga kopi yang dibeli hanya berkisar 15 ribu per kg itu harga tertinggi sudah berapa tahun ini”

Sesuai data wawancara yang dilakukan terkait dengan hasil yang diterima saat panen kopi masyarakat banyak mengeluhkantentang harga yang dipatok oleh pembeli dimana harga tertinggi adlah 15rbu bahkan pernah dibeli denganharga 7rbu perkilonya bahkan ada yang kena tipu daripembeli kopi mereka sendiri harga tertinggi namun hanya sekali mereka dapatkan yaitu 20rbu perkilonya untuk tanaman kopi yang dimana pemeliharaan dan panen yang hanya sekali setahuntentunya harga ini sangat rendah apalagi pekerjaan masyarakat hanya mengandalkan tanaman kopi ini.

3. Kepemilikan Lahan Kopi

Informan RS mengungkapkan,

“...milik keluarga sendiri”

Informan SO juga menambahkan,

“...milik sendiri dari warisan keluarga”

Lahan kopi yang dikelola oleh masyarakat rantelemo adalah tanaman kopi dan lahan milik sendiri sehingga saat ini mereka juga sudah kesulitan membuka lahan baru dan menanam kopi baru dikarenakan lahan sudah sempit dan untuk membuka lahan baru diperlukan modal yang tidak sedikit sementara untuk bibit kopipun sudah sulit mereka dapatkan.

Hal ini membuat masyarakat yang memiliki lahan kopi ini terutama yang memiliki lahan kopi sendiri memilih mengurus sendiri walaupun mempekerjakan orang lain maka akan di bayar dengan hasil panen kopi karena harga yang kurang baik sehingga dimulai dari membersihkan, memberikan pupuk sampai dengan memanen biasanya dilakukan sendiri oleh masyarakat desa Rantelemo yang berprofesi sebagai petani Kopi.

Cukup dan tidaknya hasil panen tergantung dari jumlah panen yang mereka dapatkan dan diimbangi dengan harga yang baik tentunya jika harga panen dibawah atau rendah meskipun hasil panen banyak maka hasil yang dapatkan juga akan sedikit dan kadang tidak menutupi lelahnya mereka membersihkan sampai dengan memelihara tanaman kopi itu sendiri. Cukup dan tidaknya hasil panen kopi ini juga dilihat dari harga yang diberikan oleh pembeli kopi seperti data yang ada bahwa kopi yang di jual hanya berkisar dengan harga tertinggi adlaah 15rbu perkilonya sehingga jika untuk kebutuhan setahun maka masyarakat desa Rantelemo harus bekerja ekstra demi mencukupi kebutuhan keluarga selama setahun.

Hasil panen menentukan kemana mereka akan menjualnya atau siapa yang akan menjadi konsumennya, sehingga bagi masyarakat desa Rantelemo jika panennya banyak maka hasil ini akan dijual sampai ke ibukota dan ada beberapa yang di beli oleh pembelid ari luar daerah, namun jika panen hanya untuk dikonsumsi oleh kalangan sendiri atau masyarakat desa sekitar maka hasil panen tidak akan dijual keluar. Sehingga perekonomian masyarakat desa Rantelemo sebagai petani kopi sangatlah rendah karena meskipun sudah berjualan dengan tahun tidak ada peningkatan yang signifikan dalam artian mendapatkan pelanggan dari luar untuk menjual biji kopi dari daerah mereka sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa petani kopi di Rantelemo adalah petani kopi yang masih menggunakan tenaga tradisional baik dari segi pemeliharaan sampai panen kopi, hal yang emmbuat petani Kopi di desa Rantelemo ini tetap eksis adalah tanaman kopi sudah berusia puluhan tahun diolah dengan cara tradisional namun yang menjadi penghambat adalah masyarakat desa Rantelemo minim

akan pengetahuan tentang tanaman kopi dan cara pengolahannya. Apalagi dari segi penjualan yang harganya dibawah 15 ribu perkilonya bahkan di jual dengan harga rendah padahal panen kopi tidak setiap bulan hanya setahun sekali.

E. Daftar Pustaka

- Arliaus, F., Tjandra, M. A., & Yanti, D. (2017). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Kopi Arabika Di Kabupaten Solok. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(1), 70–78.
- Berlianti, E. (2020). Analisis Sidik Jari FT-IR Untuk Mendeteksi Adulteran Kopi Robusta Pada Sediaan Kopi Arabika Toraja.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Hutajulu, D. M. (2021). Pemetaan keunggulan kompetitif dan komparatif komoditas subsektor tanaman pangan provinsi-provinsi pulau jawa serta posisinya di negara tujuan ekspor indonesia menuju kemandirian pangan. *INOVASI*, 17(1), 144–157.
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan. 7(4).
- Gumulya, D., & Helmi, I. S. (2017). Kajian budaya minum kopi indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(2), 153–172.
- Haruna, H. (2022). Pengaruh kualitas produk dan harga kopi robusta terhadap kepuasan konsumen di Lembang Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 157–168.
- Hidayat, M. F., Mesra, R., & Ambon, I. (2023). Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita , Desa Tondei , Motoling Barat. 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5102/http>
- Martauli, E. D. (2018). Analysis of coffee production in Indonesia. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(2), 112–120.
- Maspul, K. A. (2020). Antara Kolonialisme dan Keberlangsungan Kopi di Indonesia.
- Mesra. dkk. (2021). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 319–325.
- Mesra, R. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. Akademia Pustaka.
- Muliasari, A. A., Suwanto, S., & Syamsir, N. (2018). Pengendalian hama penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei* Ferr.) pada tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Rante Karua, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. *Lambung Mangkurat University Press*.
- Nugroho, S. A. (2021). *KOPI DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN*.
- Pratiwi, I. Y., & Sodik, M. A. (2018). Dampak Positif dan Negatif Meminum Kopi.
- Putri, D. D. M. (2018). Disfungsi Keluarga Pada Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *eJournal Sosiatri. EJournal Sosiatri/Sosiologi*, 6(1).

- Rosele, M. I., Abdullah, L. H., Ramli, M. A., & Jaafar, S. M. J. S. (2018). Pandangan Yusuf Al-Qaradawi Mengenai Zakat Pertanian: Analisis Isu Terpilih. *ALBASIRAH JOURNAL*, 8(2), 1–9.
- Siswoputranto, P. S. (1993). *Coffee industry in Indonesia*.
- Sugiyono. (2014). *Management Research Methods*. Alfabeta Publishes.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2010). *Quantitative and qualitative research methods and R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2012). *Qualitative research methods and R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriastuti, E. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Pertanian Unggulan Dataran Tinggi Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(3), 901–912.